

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus ditingkatkan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2011). Sebagai antisipasi tantangan masa depan, pendidikan harus terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan yang membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan. Salah satu upaya tersebut yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Mengingat peranannya yang penting tersebut, maka bidang pendidikan perlu memiliki suatu sistem pendidikan nasional yang dapat menjawab tantangan masa depan. Salah satu sistem pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan masa depan adalah dengan diberlakukan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diberlakukan untuk perbaikan kualitas

pendidikan. Pemerintah terus mengupayakan perbaikan di segala bidang, karena kualitas pendidikan kita masih belum mampu bersaing dengan negara lain di era global ini. Hal ini terbukti dari posisi Indonesia pada survei PISA dan TIMSS.

Hasil PISA (*The Programme For Internasional Student Assesment*) pada tahun 2018, pada kategori kemampuan membaca Indonesia berada diperingkat 74 dari 79 negara, sementara kemampuan matematika diperingkat 73 dari 79 negara, dan sains diperingkat 71 dari 79 negara partisipan PISA (Hewi dan Shaleh, 2020). *Trend In Internasional Mathematics And Science Study* (TIMSS) tahun 2015, menyatakan Indonesia adalah salah satu negara yang memperoleh rata-rata skor prestasi matematika peringkat 397 dari 402 negara, dan rata-rata skor IPA peringkat 397 dari 400 negara (Nizam,2016). Berdasarkan hasil PISA dan TIMSS tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia belum sesuai dengan standar masyarakat global dan berada dibawah negara-negara lain didunia. Pemerintah sudah melakukan perbaikan melalui perubahan kurikulum, namun pada kenyataan hasil PISA dan TIMSS belum mengalami perubahan berarti.

Perubahan kurikulum hanya menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ada beberapa faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu, guru, kegiatan pembelajaran, keluarga, sosial ekonomi, sarana prasarana serta sikap dan minat siswa dalam belajar. Minat siswa dalam belajar sangat memengaruhi hasil belajar. Menurut Dalyono (2010) minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi minat belajar siswa yaitu bakat, motivasi, cita-cita, dan kesehatan. Faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar yaitu keluarga, teman, sekolah, guru dan lingkungan masyarakat. Perbaikan minat belajar siswa sangat penting untuk dilakukan dalam

proses pembelajaran.

Proses pembelajaran sangat berkaitan dengan minat. Minat akan menimbulkan kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama kelamaan mendatangkan kepuasan bagi orang tersebut. Minat adalah rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Apabila siswa berminat dalam pembelajaran akan membuat konsentrasinya lebih baik sehingga materi yang dipelajari akan mudah dipahami. Minat muncul dari dalam diri sendiri dan dari luar diri seseorang. Minat dari luar dipengaruhi oleh keluarga, teman, guru, maupun lingkungan. Minat yang datang dari dalam dapat muncul karena adanya rasa ketertarikan, perhatian, perasaan senang, dan partisipasi siswa. Guru memegang peranan penting untuk dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Guru hendaknya memahami karakteristik siswa dan memahami karakteristik pembelajaran agar dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar khususnya pada pembelajaran IPA.

Karakteristik pembelajaran IPA di SMP sejak diberlakukan kurikulum 2013 berbeda dengan pembelajaran IPA pada kurikulum sebelumnya. Sejak diberlakukan kurikulum 2013, pembelajaran IPA di SMP menggabungkan beberapa cabang IPA menjadi satu pembelajaran yang disebut pembelajaran IPA terpadu. Melalui pembelajaran IPA terpadu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, menghubungkan berbagai konsep sehingga dapat menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang dipelajarinya. Perpaduan beberapa materi pengetahuan alam dimaksudkan agar pembelajaran IPA lebih bermakna, efektif, dan efisien. Melalui konsep IPA terpadu, diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran IPA.

Minat belajar siswa yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Peningkatan hasil belajar IPA akan berdampak pada peningkatan terhadap rerata kemampuan IPA siswa Indonesia. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan posisi Indonesia pada survei PISA dan TIMSS pada tahun berikutnya. Perbaikan proses belajar IPA hendaknya memberikan ruang bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya agar pembelajaran IPA menjadi bermakna. Guru hendaknya selalu menyajikan pembelajaran IPA yang menyenangkan dalam segala situasi.

Pembelajaran pada situasi pandemi Covid-19 juga menjadi perhatian pemerintah agar dalam situasi darurat ini pembelajaran tetap dapat menarik minat siswa untuk belajar. Pemerintah mengupayakan agar pembelajaran secara daring tidak mengurangi minat siswa untuk belajar. Siswa harus tetap terlibat aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan pembelajaran inovatif berbasis daring dengan menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar daring. Pembelajaran harus tetap efektif dan menyenangkan walaupun dilakukan secara daring. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia melalui Surat Edaran Sekretaris Jendral Nomor 15 Tahun 2020. Pada peraturan tersebut, proses pembelajaran luring dapat dilaksanakan dengan menggunakan media buku, modul, dan bahan ajar yang ada di lingkungan sekitar. Pemerintah juga menyiapkan layanan belajar menggunakan media radio dan televisi. Pembelajaran daring juga difasilitasi oleh pemerintah dengan memberikan kuota belajar, membuatkan akun belajar, dan menyediakan media belajar daring melalui program Rumah Belajar.

Pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus. Pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran dalam kondisi khusus dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi peserta didik satuan pendidikan, dan daerah serta memenuhi prinsip pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran pada kondisi khusus tetap dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Pemerintah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi Covid-19, siswa juga diberikan keleluasaan untuk belajar. Materi kurikulum disederhanakan dengan memilih materi-materi yang esensial karena waktu untuk pembelajaran terbatas. Waktu belajar yang terbatas harus digunakan dengan sebaik-baiknya agar pembelajaran tetap bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran harus tetap dapat menarik minat siswa untuk belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Jika semua satuan pendidikan dapat merespon peraturan tersebut dengan baik, maka pembelajaran akan tetap dapat berlangsung dengan baik pula. Guru-guru khususnya guru IPA tetap dapat melaksanakan pembelajaran IPA dengan kontekstual dan bermakna dengan memanfaatkan media belajar yang disiapkan oleh pemerintah secara daring maupun luring serta memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar, sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA.

Dalam rangka mengenal karakteristik pembelajaran IPA di sekolah secara

nyata, pada tanggal 10 Agustus 2020 sampai dengan 14 Oktober 2020, peneliti melakukan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan Berbasis Daring (PLPbD) di SMP Negeri 1 Sukawati. Pada kegiatan tersebut, peneliti melaksanakan praktik mengajar daring didampingi oleh guru IPA IX A dan IX D SMP Negeri 1 Sukawati. Melalui pengamatan ketika melaksanakan praktik mengajar peneliti menemukan beberapa permasalahan pembelajaran sebagai berikut, (1) siswa kurang berminat dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini terlihat ketika pembelajaran IPA hanya beberapa siswa yang berpartisipasi atau terlibat aktif dan merespon pertanyaan guru sedangkan siswa lainnya hanya diam, (2) siswa kadang-kadang mengeluh dan terlambat merespon tugas yang diberikan. Ketika pembelajaran IPA, siswa tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan, bahkan ada beberapa siswa mengeluh ketika diberikan tugas, (3) tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA masih rendah. Nilai akhir semester ganjil pada pembelajaran IPA 40% siswa yang belum mencapai KKM. Rata-rata kelas pada kelas VII 68, kelas VIII 68, dan kelas IX 69, (4) Masih banyak guru yang belum memanfaatkan media belajar yang disiapkan oleh pemerintah. Kuota belajar yang diberikan kepada guru maupun siswa tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Para guru hanya memberikan tugas dengan menggunakan buku teks saja, komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Pada awal pemberlakuan pembelajaran daring, sekitar 40% guru belum mampu menggunakan media pembelajaran daring yang bervariasi. Pembelajaran secara daring yang kurang variatif membuat siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran secara daring masih dilaksanakan pada saat peneliti melakukan observasi awal penelitian, tetapi sudah dikombinasikan dengan pembelajaran tatap

muka terbatas. Pada observasi tersebut peneliti menemukan sebagian siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka kurang merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru dan tidak menanggapi ketika dilakukan diskusi. Siswa hanya belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru saja, itupun hanya dikerjakan sekedarnya. Sebagian siswa malas membaca modul atau buku teks. Mereka menjawab soal dan menyelesaikan tugas dengan menggunakan cara pintas mencari di mesin penjelajah *Google*, dan menggunakan sumber yang tidak resmi atau tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Berdasarkan observasi awal tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan secara mendalam profil minat belajar siswa selama pandemi ini. Oleh sebab itu penting dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sukawati”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang berminat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika pembelajaran IPA hanya beberapa siswa yang berpartisipasi atau terlibat aktif dan merespon pertanyaan guru sedangkan siswa lainnya hanya diam.
2. Siswa kadang-kadang mengeluh dan terlambat merespon tugas yang diberikan. Ketika pembelajaran IPA, siswa tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan, bahkan ada beberapa siswa mengeluh ketika diberikan tugas.
3. Tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA masih rendah. Nilai akhir semester ganjil pada pembelajaran IPA , 40% siswa yang belum

mencapai KKM. Rata-rata kelas pada kelas VII 68, kelas VIII 68, dan kelas IX 69.

4. Guru kesulitan menggunakan media pembelajaran daring. Pada awal pemberlakuan pembelajaran daring, sekitar 40% guru yang belum mampu menggunakan media pembelajaran daring yang bervariasi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini hanya dibatasi pada minat belajar siswa yang dapat dilihat dari indikator keaktifan siswa pada pembelajaran IPA dan respon siswa terhadap tugas yang diberikan pada saat pembelajaran IPA. Indikator minat belajar siswa yaitu perasaan senang, ketertarikan, partisipasi, perhatian dalam belajar. Minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi minat belajar siswa yaitu motivasi, bakat dan cita-cita, sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar siswa yaitu keluarga, teman, guru, dan sekolah.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sukawati ?.
2. Apa faktor yang memengaruhi minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sukawati ?.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan profil minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sukawati .
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Sukawati.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan serta memperkaya bahan pustaka mengenai minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA secara daring.

#### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Bagi Guru/Calon Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk melakukan analisis minat belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar sebelum melakukan pembelajaran agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada siswa.

##### 2. Bagi Peneliti

Agar terus mengembangkan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai minat belajar IPA.